

**KAJIAN STRUKTURALISME PADA NOVEL KHOTBAH DI ATAS BUKIT
KARYA KUNTOWIJOYO**

Riffani Humaira¹, Agus Hamdani², Deasy Aditya Damayanti³

¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI

riffanihumaira@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²,

deasyaditya@institutpendidikan.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembangun yang terdapat pada novel *Khotbah Di atas Bukit* Karya Kuntowijoyo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan strukturalisme. Sumber data adalah novel *Khotbah Di atas Bukit*, dan data berbentuk kata, frasa dan kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah novel itu sendiri. Pengertian strukturalisme meliputi unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur pembangun yang terdapat pada novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo yaitu tema (*theme*), fakta cerita (*facts*) meliputi alur (*plot*), penokohan (*characters*), latar (*setting*), dan terakhir sarana sastra (*literary device*) yang meliputi gaya bahasa juga sudut pandang (*point of views*).

Kata kunci: Strukturalisme, novel, dan unsur-unsur pembangun novel.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan proses imajinatif pengarang terhadap penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui ekspresi baik lisan maupun tulisan. Menurut Susanto (2016: 11) karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang agar bisa dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh pembaca.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel yang merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan. Selain itu, novel merupakan cerita yang mengandung gagasan tentang hakikat kehidupan dan sekaligus hiburan. Ketika membaca sebuah novel, kita menikmati cerita, sekaligus memperoleh kepuasan batin yang sulit dicari pada teks non-sastra.

Menurut Aminuddin (2012:66), membahas sebuah novel harus mengetahui unsur sastra yang ada pada novel-novel tersebut. Unsur sastra dalam sebuah novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik dapat dikaji dengan pendekatan struktural. Kajian struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Kemudian Robert Stanton membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni tema (*theme*), fakta (*facts*), dan sarana sastra (*literary device*). Strukturalisme merupakan satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya fiksi yang bersangkutan (Kasnadi & Sutejo, 2014:4).

Dalam novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo, mengisahkan tentang tokoh Barman, seorang lelaki tua yang pergi ke gunung bersama Popi, seorang Perempuan muda dan cantik yang memang disediakan untuk menemaninya. Penggambaran ini menunjukkan adanya hubungan antar tokoh yang menarik untuk dikaji. Dalam rangka memahami lebih dalam tentang struktur cerita tersebut, penulis akan mengkaji struktur yang ada pada novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo dengan menggunakan pendekatan strukturalisme.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah strukturalisme pada novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Adapun fokus penelitian ini adalah unsur-unsur yang membangun novel menurut teori Robert Stanton pada novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo yang terdiri dari tema (*theme*), fakta cerita (*facts*) meliputi alur (*plot*), penokohan (*characters*), latar (*setting*), dan terakhir sarana sastra (*literary device*) yang meliputi gaya bahasa juga sudut pandang (*point of views*).

B. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjabarkan strukturalisme pada novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme. Melalui metode dan pendekatan ini diharapkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo setebal 220 halaman yang diterbitkan oleh DIVA Press dan MataAngin, Yogyakarta, 2017. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa ataupun kalimat yang mendeskripsikan unsur-

unsur pembangun pada novel sebagai bahan kajian novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah novel itu sendiri dan catatan-catatan yang berisi hasil membaca dan menelaah novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

Teknik analisis data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada teori Robert Stanton. Cara kerja yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini meliputi: (1) Membaca novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo (2) Membaca unsur-unsur struktur yang terkandung dalam keseluruhan novel (3) Menganalisis unsur-unsur yang ada pada novel kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada novel *Khotbah Di atas Bukit* diperoleh hasil penelitian terhadap apa saja unsur-unsur pembangun yang ada pada novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

Pembahasan

Unsur-Unsur Pembangun Novel

Berikut unsur-unsur pembangun yang terdapat pada novel *Khotbah Di atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

Tema (*Theme*)

Tema yang diangkat pada novel *Khotbah Di atas Bukit* ini adalah tentang “pencarian akan kebahagiaan, ketenangan, kebebasan dan makna kehidupan”.

Fakta cerita (*Facts*), meliputi:

Alur (*plot*)

Alur yang terdapat pada novel *Khotbah Di atas Bukit* ini adalah alur fiksi campuran, jadi alur *progresi* (maju) dan *regresi* (mundur) dipakai bersama-sama. Karena di awal menceritakan kebersamaan Barman dengan Popi di gunung (alur maju), tetapi setelahnya menceritakan tentang Bobi yang menyarankan agar Barman tinggal di gunung bersama seorang perempuan (alur mundur). Kemudian menceritakan perjalanan juga kehidupan Barman dan Popi di gunung (alur maju). Setelah itu menceritakan kehidupan Barman saat pertama kali kembali ke tanah air (alur mundur). Dan kembali lagi menceritakan kehidupan di gunung (alur maju). Alur dibagi menjadi lima tahap, yaitu: (1) Tahap Penyituan

(*Situation*), (2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Sircumstances*), (3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*), (4) Tahap Klimaks (*Climax*), (5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*).

1. Tahap penyituasian (*Situation*)

“SEBENARNYA, Barman tua suka mempunyai kekasih semacam Popi. Ia akan memanggil-manggil: “Popi, sayang!” lalu Perempuan muda bertubuh pahatan emas situ akan datang, menciumnya dan berkata: “Engkau dingin Pap, kasihan”.

Dalam kutipan tersebut, tokoh utama Barman yang tua mempunyai seorang kekasih muda bertubuh pahatan emas bernama Popi. Kutipan tersebut memberikan gambaran hubungan antara kedua tokoh.

2. Tahap pemunculan konflik (*Generating Sircumstances*)

“Alangkah serupanya mereka. Perbedaan mereka hanyalah pada perabot-perabot pakaian saja. Selebihnya keseragaman: “Inilah potretku sendiri,” gumam tamu itu. Barman menoleh padanya, dan bergegas tamu itu lari. Mereka berkejaran”

Dalam kutipan tersebut, tokoh Barman bertemu dengan seseorang yang mirip dengannya. Orang itu lari dan Barman penasaran siapa orang itu kemudian mengejanya.

“Seperti dalam mimpi, Barman melihat tamu itu tenggelam lagi dalam Semak, sementara ia terpukau karena kekagumannya pada pertemuan yang asing itu”

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Barman penasaran dan kagum terhadap orang asing yang ditemuinya. Karena pertemuan itu Barman jadi memikirkan siapa orang itu, kemana ia pergi, dan Barman ingin bertemu kembali.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

“Ia berteriak memanggil nama Humam. Tetapi berapa kali pun ia berteriak Humam tak akan menjawabnya. Laki-laki tua itu telah mati. Ia mengamati wajah itu: Bibir yang tersenyum!”

Dalam kutipan ini, Humam seseorang yang Barman kagumi dan seseorang yang selalu membuat Barman berpikir juga gelisah telah meninggal.

“Saudara-saudara, telah pergi dari bumi kita, manusia sejati!”

Kutipan ini Barman memberitakan kepada orang-orang dan membuat keributan di pasar tentang kematian Humam.

“He, berbahagiakah engkau?”

Dalam kutipan tersebut, Barman berkeliling pasar pada malam hari kemudian ia menanyakan pertanyaan yang sama kepada orang-orang yang sedang tertidur di pasar. Karena pertanyaannya itu pasar menjadi gempar dan orang-orang bertanya siapa yang mendatangi mereka dan menanyakan hal itu.

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

“Kami menantikan, Bapak!”

Dalam kutipan ini, orang-orang yang ikut pergi naik ke puncak bukit bersama Barman menuntut sebuah jawaban dari Barman, karena Barman tak kunjung mengatakan sesuatu.

“Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan, Bunuhlah dirimu”

Kutipan ini adalah khotbah yang diucapkan Barman. Setelah mengucapkan ini suasana di gunung menjadi ricuh, penuh dengan tangisan orang-orang.

“Dan setiap orang kemudian mengetahui laki-laki di atas kuda itu tak ada lagi, berteriak:”Jangan tinggalkan kami, Bapak!” Suara-suara itu berurutan.”

Orang-orang menyadari Barman telah pergi bersama kudanya. Mereka menyadari bahwa Barman telah mati bersama kudanya di dalam jurang.

5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

“Kita sudah menguburkan Bapak kita. Lihatlah, tangan-tangan kita masih kotor.”

Orang-orang yang mengikuti Barman ke puncak bukit kemudian menguburkan Barman disana. Rombongan itu kembali pulang dengan keadaan bersedih.

“Malam mengantarkan sopir dan Popi menghabiskan impian-impian”

Dalam kutipan ini, Popi kekasih Barman pergi meninggalkan bukit bersama seorang pria.

“Inilah kematianku sebelum habis hidupku”

Kutipan ini adalah ucapan tukang sapu setelah kematian Barman dan Pak Jaga, ia termenung kemudian pergi dan tak mengharap seorang pun akan mengenal dirinya lagi.

Penokohan (*Characters*)

Berikut ini adalah tokoh yang terdapat dalam novel Khotbah Di atas Bukit karya Kuntowijoyo:

Barman (tokoh utama): Penyayang, Tidak konsisten, suka wanita.

Terlihat dalam kutipan: *“Namun, suatu kali malam-malam ia ingin sekali mengunjungi Popi, kekasih yang ditinggalkannya itu.”*

“mengenal perempuannya ialah mengenal negerinya, atau sebaliknya”

“Omongan Humam selalu mengejutkannya, tak terduga dan mengesan”

Popi (tokoh utama tambahan): Baik, perhatian, cantik, pintar.

Terlihat dalam kutipan: *“Untukmu, Pap”, “Ah, bajumu. Ayolah tukar dengan yang bersih.”*

Humam (tokoh utama tambahan): baik hati, pemengaruh

Terlihat dalam kutipan: *“kalau caramu begitu, engkau tak dapat menikmati apa pun dalam hidup”*

Bobi, anak Barman (tokoh bawahan): Baik, penyayang, perhatian

Terlihat dalam kutipan: *“Pap, katakanlah apa yang kau perlukan.”*

Dosi, menantu Barman (tokoh bawahan): Baik dan perhatian

Terlihat dalam kutipan: *“ia dapat memesan apa saja pada menantunya. “Dosi, air dingin”. Dan air dingin atau jeruk akan tersedia di mejanya.”*

Pak jaga (tokoh bawahan): setia, mudah terpengaruh

Terlihat dalam kutipan: *“jangan tinggalkan kami, Bapak!”*

“Dia bunuh diri!” katanya. Terjun dari puncak, ke jurang”

Tukang sapu (tokoh bawahan): mudah terpengaruh, tak bisa dipahami

Terlihat dalam kutipan: *“Tukang sapu yang pertama bergerak mengikuti.”*

“Kemudian seorang laki-laki menghardik mereka. Laki-laki itu ialah tukang sapu pasar.”

“Ia lari, mengharap tak seorang pun akan mengenal lagi.”

Latar (*Setting*)

1. Latar tempat:

Kota

“Kembali ke tanah air dan memilih kota yang paling tepat untuk berusaha”

“Berjalan-jalan di kota dengan payung hitam yang dbelinya di Paris.”

Dalam kutipan tersebut, menceritakan kehidupan Barman di kota.

Paris

“Dengan Bobi, dan Bobi sajalah ia menghabiskan musim-musim dingin di Paris, bertamasya di Cannes.”

Sebelum tinggal di kota, Barman dan Bobi tinggal di Paris.

Villa

” Di villanya Barman tua mulai menikmati betapa pelataran yang luas dengan tepi yang benjol-benjol dan menurun.”

Kutipan ini menceritakan kehidupan Barman di villa.

Taman

“Segera ia menuju petamanan itu.”

Barman dan Popi menikmati jalan-jalan sore di taman.

Bukit

“Maka ia pun akan memilih tempat di bukit ini saja”

Kutipan ini menceritakan Barman yang menikmati kehidupan barunya di bukit.

Rumah Humam

“Rumahmu bersih!”, “Pintu itu terbuka dengan mudah. Pelan-pelan ia berjalan, menjingkat.”

Kutipan ini ketika Barman mengunjungi rumah Humam.

Pasar

“Terasa sangat sebentar olehnya, ia sudah tiba di pasar.”

Kutipan ini menceritakan kedatangan Barman ke pasar.

Puncak bukit

“Mereka tahu sore akan segera menyaput puncak itu”, “Barman gemetar oleh persamaan itu, oleh kabut dan puncak yang mendingin.”

Kutipan ini menceritakan keadaan Barman dan orang-orang yang mengikutinya di puncak bukit.

2. Latar waktu

Latar waktu yang ada pada novel Khotbah Di atas Bukit karya Kuntowijoyo:

Musim dingin

“Ia menghabiskan musim-musim dingin di Paris”

Sore

“Sekarang, adalah matahari yang mengucapkan selamat sore padanya.”

“Pada suatu sore, Barman mondar-mandir di ruangan”

Malam

“Hari telah malam, Pap.”

Dua tahun

“Ya, dua tahun”

Sesudah fajar

“Segera sesudah fajar mereka bangun mengerumuni pancuran.”

“Mereka yang mengerumuni rumah Popi terbangun ketika fajar menyentuh mata mereka.”

3. Latar sosial

“Dan apa yang ada di kota? Ia dapat memesan apa saja pada menantunya.”

“Anaknya telah membeli sebuah rumah istirahat di gunung.”

“Menghabiskan musim-musim dingin di Paris, bertamsya di Cannes.”

Kutipan ini menceritakan bahwa kehidupan Barman berkecapan dan enak.

“Lelaki itu seperti pertapa yang arif. Siapakah yang menjelma ke dalam orang itu: Muhammad atau Jesus atau Abiyassa.”

Kutipan ini menggambarkan tentang keyakinan dan kebingungan.

“Orang-orang lain mulai pula memukul-memukul dada. Dan suara gedebuk, teriakan, tangis, memenuhi bukit”, “Kami sengsara!”

Kutipan ini menggambarkan ke sengsaraan dan keadaan orang-orang yang mengikuti Barman.

“Orang yang tertidur di emper toko itu dilihatnya lama-lama.”

“Didekatinya orang di emper itu. Ia tersenyum getir. Alangkah hinanya dalam gumpalan kain, terlelap.”

Menggambarkan perbedaan hidup Barman dengan orang-orang yang hidup di pasar.

“Ya, ia bercerita bahwa ia telah meninggalkan rumah bordil itu lebih banyak dengan alasan kesehatan dari moral.”

Menceritakan kehidupan Popi sebelum memutuskan untuk tinggal bersama Barman, bahwa Popi sebelumnya tinggal di rumah bordil.

Sarana sastra (*Literary Device*), meliputi:**Gaya bahasa**

Gaya bahasa dalam novel khotbah diatas bukit adalah gaya bahasa yang halus dan sulit dipahami untuk orang awam. Banyak bahasa yang maknanya sulit untuk di mengerti.

Sudut pandang (*Point of View*)

Sudut pandang yang digunakan pada novel Khotbah Di atas Bukit adalah *Third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga mahatahu, disebut juga diaan-maha tahu, yaitu pengarang di luar cerita, menjadi pengamat yang mahatahu.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada novel Khotbah Di atas Bukit karya Kuntowijoyo dapat disimpulkan bahwa tema yang diangkat pada novel Khotbah Di atas Bukit ini adalah tentang “pencarian akan kebahagiaan, ketenangan, kebebasan dan makna kehidupan”. Alur yang terdapat pada novel Khotbah Di atas Bukit ini adalah alur fiksi campuran, jadi alur *progresi* (maju) dan *regresi* (mundur) dipakai bersama-sama. Kemudian tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel Khotbah Di atas Bukit adalah Barman, Popi, Humam, Bobi, Dosi, Pak Jaga dan tukang sapu. Latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah kota, paris, villa, taman, bukit, rumah Humam, pasar dan puncak bukit. Latar waktunya musim dingin, sore hari, malam hari, dua tahun dan sesudah fajar. Latar sosial menceritakan kehidupan Barman yang berkecukupan, keyakinan dan kebingungan, perbedaan kehidupan Barman dan orang pasar juga kehidupan Popi yang meninggalkan rumah bordil.

2. Saran

Sehubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, Peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Novel Khotbah Di atas Bukit karya Kuntowijoyo ini perlu di baca lebih dari satu kali untuk orang awam karena bahasanya yang sulit dipahami. (2) Novel Khotbah Di atas Bukit ini perlu di kaji dan di analisis lebih lanjut lagi dengan pendekatan-pendekatan lain selain pendekatan struktural untuk dijadikan bahan perbandingan penelitian selanjutnya. (3) Bagi pembaca karya sastra hendaknya mengambil nilai-nilai positif dari novel yang telah dibacanya dan diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra berbentuk novel.

E. Daftar Pustaka

- Hamdani, Agus. 2024. *Fiksi Dan Unsur-Unsurnya*. Materi dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2017. *Khotbah Di atas Bukit*. Yogyakarta: DIVA Press dan MataAngin.
- Marbun, A. O. M., dkk. 2023. *ANALISIS STRUKTURAL PADA NOVEL “CRYING WINTER (MUSIM DINGIN YANG MEMILUKAN)” KARYA MELL SHALILA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3 (2), 145-153.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press

